

## PENGARUH METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN KEAKSARAAN ANAK DI TK MENTARI BONTA

Nurhalizah Dwi Putri<sup>1</sup>, Rusmayadi<sup>2</sup>, Muhammad Yusri Bachtiar<sup>3</sup>  
[nurhalizahzaa3@gmail.com](mailto:nurhalizahzaa3@gmail.com)<sup>1</sup>, [rusmayadi@unm.ac.id](mailto:rusmayadi@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [yusri@unm.ac.id](mailto:yusri@unm.ac.id)<sup>3</sup>  
Universitas Negeri Makassar

### ABSTRAK

Media gambar adalah alat yang digunakan dalam mengetahui kemampuan keaksaraan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh metode bercerita melalui media gambar terhadap kemampuan keaksaraan anak di TK Mentari Bontoa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperiment One Group Pretest-Posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Bontoa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Sampling Jenuh. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik non-parametrik. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan keaksaraan anak sebelum di berikan pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar, dan setelah di berikan pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar mengalami peningkatan yang signifikan, hal tersebut dibuktikan dari hasil uji sampel tes (Pretest dan Posttest) yaitu diperoleh nilai T hitung > T table dan nilai Z hitung > Z tabel = H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa pembelajaran dengan media kantong bilangan menggunakan bahan bekas berpengaruh terhadap kemampuan keaksaraan anak.

**Kata Kunci:** Metode bercerita, media gambar, kemampuan keaksaraan..

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine whether there was an effect of the storytelling method through picture media on the literacy skills of children in Mentari Bontoa Kindergarten. The research approach used is a quantitative approach with the type of research being Quasi Experiment One Group Pretest-Posttest. The population in this study was group B at Mentari Bontoa Kindergarten. Sampling in this study is saturated sampling. The sample in this study were 15 children. Data collection techniques used are tests, observations, and documentation. The data analysis technique used is non-parametric statistical analysis. Based on the results of this study, it was concluded that the increase in children's literacy skills before being given learning by using the storytelling method through picture media, and after being given learning by storytelling methods through picture media experienced a significant increase, this was evidenced by the results of the test sample tests (Pretest and Posttest) that is, the value of T count > T table and the value of Z count > Z table = H0 is rejected and H1 is accepted, which means that learning with number bag media using used materials has an effect on children's literature ability.*

**Keywords:** Storytelling method, picture media, literature ability.

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak menuntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari semakin kerasnya kehidupan dunia dan dari berbagai tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan merupakan hal terpenting dan merupakan suatu kebutuhan hidup sehingga

manusia dapat beradaptasi dengan sesama, baik itu dengan lingkungan sekitar maupun lingkungan luas.

Anak usia dini adalah sosok yang istimewa ini disebabkan karena anak berada pada masa keemasan, oleh karena itu PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengenali perilaku unik anak, mengembangkan kepribadian dan potensi secara menyeluruh dan terintegrasi agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhalk mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan percaya diri (Bachtiar, 2016).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005). Karena rentang anak usia dini merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat memengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Priode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kecakapan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan spiritual.

Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 14, yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Berdasarkan Permendikbud 146 tahun 2014 pasal 5 memuat tentang aspek-aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, social, emosional, dan seni.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat aspek perkembangan yaitu mendengarkan (menyimak), bercerita, membaca dan menulis. Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak. Semakin anak tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan maka perkembangan bahasa pun semakin berkembang dari tingkat yang sederhana menuju tingkat yang paling kompleks. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain (Eni Z, 2003).

Keaksaraan awal merupakan kemampuan dasar pada anak dalam membaca dan menulis pada pengenalan huruf vocal dan konsonan. Salah satu bentuk keterampilan bahasa adalah keaksaraan. Fokus utama pengenalan keaksaraan pada anak adalah mengenal gambar yang diwakilkan dengan huruf. Mengetahui keaksaraan awal berarti kemampuan mengenali huruf vokal dan konsonan sebagai kemampuan dasar yang harus dikuasai anak untuk membaca dan menulis.

Salah satu aspek pra keaksaraan anak usia dini yakni bercerita, bercerita merupakan suatu keterampilan berbicara, kegiatan ini dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2007).

Gunarti (2010) menyatakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD, bercerita salah satu bagian dari kemampuan keaksaraan.

Kemampuan keaksaraan sangat penting dibangun sedini mungkin sesuai dengan tahapan usia anak agar kemampuan bahasa anak berkembang yang kemudian berpengaruh pada pribadi anak di masyarakat. Kemampuan keaksaraan pada anak usia dini terkait pengetahuan tentang huruf, kata, tulisan, dan bacaan sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak yang dapat dikuasai sejak dini agar menjadi fondasi untuk belajar menulis, membaca, dan bidang akademik lainnya (Listriani dkk, 2021). Kemampuan keaksaraan pada pendidikan anak usia dini salah satunya bergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut Purnamasar, Amal, & Herlina (2021:80) Membaca merupakan proses awal anak dalam mengenal lambang bunyi bahasa, mengenali huruf dan kata-kata. Anak haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi respon terhadap lambang- lambang visual yang menggambarkan tandatanda auditori, membaca menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan maupun dari gambar atau diagram maupun kombinasi itu semua. Pada anak usia 5-6 tahun masih terdapat anak yang kesulitan mengenal huruf, merangkai huruf menjadi kata, dan adanya kesulitan guru dalam menerapkan metode yang menarik minat anak untuk menguasai keaksaraan secara optimal. Berbicara tentang metode pembelajaran untuk menggali kemampuan keaksaraan anak, terdapat metode yang digunakan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran pada anak usia dini, diantaranya metode bercerita (Listriani dkk, 2021).

Metode bercerita merupakan salah satu media yang disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita gambar yang menarik kepada anak. Melalui kegiatan metode bercerita dengan gambar anak mampu melewati tahap-tahap perkembangan untuk melatih konsentrasi dan menggali kemampuan anak dalam menyimak, menentukan fokus pada gambar dan bentuk.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11 September 2020 di TK Mentari Bontoa Makassar yang berjumlah 15 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Dari observasi yang dilakukan kemampuan keaksaraan anak masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat ada 9 anak yang masih kesulitan dalam membedakan antara bunyi dan bentuk huruf, contohnya pada saat guru menyebutkan huruf A dan anak belum mampu mengenal bentuk hurufnya. Penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak yang kurang terencana dan terprogram. Dimana guru masih menerapkan pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti guru tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan minat belajar dan kemampuan keaksaraan pada anak.

Melihat kenyataan bahwa kurangnya pemahaman guru tentang peran kemampuan keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari pada anak memberikan dampak langsung kepada anak dilihat dari kemampuan penguasaan kosa-kata yang dimiliki oleh anak masih belum berkembang sesuai dengan harapan. Sehingga media gambar merupakan salah satu alternatif dalam mengembangkan kemampuan keaksaraan pada anak. Dimana guru dapat memberikan kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan pada anak dengan memanfaatkan gambar yang menarik yang dapat mengembangkan imajinasi pada anak, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan pada anak dapat memanfaatkan media gambar dalam pengaplikasian pembelajaran sebagai tugas yang di berikan oleh pendidik dalam bentuk lembar kerja. Kemudian anak didik menceritakan kembali gambar yang ada pada lembar kerja tersebut. Dengan adanya metode bercerita dengan gambar di harapkan guru mampu mengembangkan potensinya dalam mengajar dengan mengembangkan imajinasi dan inovasi dalam memberikan pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan

keaksaraan pada anak.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan fakta-fakta permasalahan yang terjadi yakni dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Bercerita melalui Media Gambar Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak di Tk Mentari Bontoa”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian Quasi Eksperiment One Group Pretest-Posttest. Pendekatan kuantitatif arah dan fokus penelitiannya adalah untuk membangun teori dari data atau fakta yang ada. Menurut Noor (2011) penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antara variabel. Variabel dapat di ukur (dengan menggunakan instrumen penelitian) sehingga data yang di peroleh dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Adapun data-data yang dimaksud itu diperoleh atau dikumpul melalui tes, observasi dan dokumentasi. Tempat penelitian ini dilakukan Taman Kanak-kanak Mentari Bontoa yang berlokasi di Jl. Abd Kadir, Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Adapun penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 pekan dengan enam kali pertemuan terhitung mulai padatanggal 12 Oktober - 01 November 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah anak didik kelompok B di TK Mentari Bontoa yang berjumlah 15 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil nilai anak yang diperoleh dari hasil tes yaitu sebelum diberikan perlakuan dengan metode bercerita melalui media gambar (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan dengan metode bercerita melalui media gambar (post-test). Data pre-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan, pemberian post-test dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir dan sebagai acuan apakah pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan keaksaraan anak pada TK Mentari Bontoa.

Berikut ini akan diuraikan data hasil penelitian tentang pengaruh metode bercerita melalui media gambar terhadap kemampuan keaksaraan anak di TK Mentari Bontoa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dalam peranan kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan keaksaraan anak. Penyajian data hasil penelitian berkenaan dengan gambaran peningkatan kemampuan keaksaraan anak sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar terhadap peningkatan kemampuan keaksaraan anak pada TK Mentari Bontoa. Hasil penelitian disajikan sebagai berikut. Pengkategorian data kemampuan berhitung anak meliputi: Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), Sangat Baik (SB).

Distribusi pengkategorian kemampuan keaksaraan anak sebelum diberikan perlakuan pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar (pre-test) dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Kategori Kemampuan Keaksaraan Anak (Pre-test)

| Interval      | Kategori    | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-------------|-----------|------------|
| 6-7           | Kurang      | 9         | 59,9%      |
| 8-9           | Cukup       | 4         | 26,7%      |
| 10-11         | Baik        | 2         | 13,4 %     |
| 12-13         | Sangat Baik | -         | 0%         |
| <b>Jumlah</b> |             | 15        | 100%       |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 15 jumlah anak yang diberikan pre-test terdapat 9 anak kategori kurang (K) dengan nilai 6-7 dengan persentase 59,9% yang artinya anak belum mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf. Terdapat 4 anak kategori cukup dengan nilai 8-9 dengan presentase 26,7 % yang artinya anak mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf. Terdapat 2 anak kategori baik (B) dengan nilai 10-11 dengan presentase 13,4 % yang artinya anak mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf, juga mampu menyebutkan huruf dan membaca kosa kata. Terdapat terdapat 0 anak kategori sangat baik (SB) yang artinya tidak ada anak yang mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf, menyebutkan huruf dan membaca kosa kata, serta menulis huruf dan membentuk kosa kata.

Adapun distribusi pengkategorian kemampuan keaksaraan anak setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar (post-test) dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2 Kategori Kemampuan Keaksaraan Anak (Pre-test)

| Interval      | Kategori    | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-------------|-----------|------------|
| 6-7           | Kurang      | -         | 0%         |
| 8-9           | Cukup       | 5         | 33,3%      |
| 10-11         | Baik        | 5         | 33,3 %     |
| 12-13         | Sangat Baik | 5         | 33,3%      |
| <b>Jumlah</b> |             | 15        | 100%       |

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 15 jumlah anak yang diberikan posttest terdapat 0 anak kategori kurang (K) yang artinya tidak ada anak yang belum mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf. Terdapat 5 anak kategori cukup dengan nilai 8-9 dengan presentase 33,3 % yang artinya anak mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf. Terdapat 5 anak kategori baik (B) dengan nilai 10-11 dengan presentase 33,3 % yang artinya anak mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf, juga mampu menyebutkan huruf dan membaca kosa kata. Terdapat terdapat 5 anak kategori sangat baik (SB) dengan presentase 33,4 % yang artinya anak mampu mengenal bentuk dan bunyi huruf, menyebutkan huruf dan membaca kosa kata, serta menulis huruf dan membentuk kosa kata.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan keaksaraan anak pada kategori cukup (C) terdapat 5 anak, Pada kategori baik (B) terdapat

5 anak, dan Pada kategori sangat baik (SB) terdapat 5 anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh metode bercerita melalui media gambar terhadap kemampuan keaksaraan anak kelompok B di TK Mentari Bontoa.

Adapun nilai Thitung yang di peroleh yaitu 15 dan Ttabel yaitu 2,160 maka diperoleh Thitung  $15 > T_{tabel} 2,160 = H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh metode bercerita melalui media gambar terhadap kemampuan keaksaraan anak. Sedangkan nilai Zhitung yang diperoleh yaitu 2,5 dan Ztabel yaitu 0,9946 maka di peroleh Zhitung  $2,5 > Z_{tabel} 0,9946 = H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya ada pengaruh metode bercerita melalui media gambar terhadap kemampuan keaksaraan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan keaksaraan anak setelah diberikan pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode bercerita dengan gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Pada usia anak-anak, kemampuan bahasa kata (bahasa lisan) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar). Maka dari itu metode bercerita merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kemampuan keaksaraan anak.
2. Dalam pemberian pembelajaran dengan metode bercerita melalui media gambar terhadap kemampuan keaksaraan anak kelompok B di TK Mentari Bontoa mengalami perkembangan dari pertemuan pertama ke pertemuan selanjutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kemampuan keaksaraan anak dari sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan metode bercerita melalui media gambar. Sebelum diberikan perlakuan dengan metode bercerita melalui media gambar, dapat diketahui bahwa kemampuan keaksaraan anak masih tergolong rendah, dan setelah diberikan perlakuan dengan metode bercerita melalui media gambar, dapat diketahui bahwa kemampuan keaksaraan anak mengalami peningkatan yang sangat bagus.

## **DAFTAR PUSAKA**

- Artika Syafitri. (2018). Peningkatan Kemampuan Keaksaraan Pada Anak Melalui Metode Teka-Teki Bergambar Di RA Muslimat Nu Pasuruhan I Mertoyudan. Magelang.
- Bachtiar, M. Y. (2016). Pendidik dan tenaga kependidikan. Publikasi Pendidikan, 6(3).
- Bachir, Bachtiar s. Pengembangan Kegiatan Bercerita, Tehnik Dan Prosedurnya. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di Taman Kanak- Kanak. Jakarta : Depdiknas
- Dhieni, Nurbiana, Dkk. (2011). Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4 (1), 302-315.
- Gunarti, Winda dkk. (2010). Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas terbuka.
- Kartiniwati, K. (2014). Penggunaan Media Gambar untuk Peningkatan Hasil Belajar Bercerita

- Tema Lingkungan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (3), 1-11.
- Kusnaini, Nani. (2004). Teknik Bercerita. Proyek Pengembangan Anak Dini Usia Pusat.
- Listriani, A., Hapidin, H., & Sumadi, T. (2020). Kemampuan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun dalam Penerapan Metode Spalding di TK Quantum Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 591-598.
- Lilik Sustiar. (2014). Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Paud Witri 1 Kota Bengkulu.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: KENCANA.
- Otto, Bayerly. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Prenada Media. Jakarta.
- Permendikbud. (2014). *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purnamasari, C., Amal, A., & Herlina, H. (2021). Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-Kanak. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 4(1), 78-89.
- Rahayu, A. (2018). *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Media Gambar Seri Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.